



Application Of Dramatic Elements In Theatre Performances In The 2023 Sunda Language Drama Festival

Monita Precillia

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia
Email : monitaprecillia96@gmail.com

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Revised: 24 October 2024; Accepted: 20 November 2024; Published: 21 November 2024

ABSTRACT

The research entitled Application Of Dramatic Elements In Theatre Performances In The 2023 Sunda Language Drama Festival uses qualitative research methods: observation, interviews, documentation, and data analysis. This research discusses how Sunda plays a role in building the dramatic elements of theater performances. The issue of the diminishing existence of regional languages is one of the factors in the formation of the Sunda Language Drama Festival. The Sunda Language Drama Festival does not focus on the application of Sunda dialectics but on the form of performance, so that Sunda only becomes a language in communication. these conditions are certainly not effective if the purpose of the Sunda Language Drama Festival is an effort to maintain Sunda. The phenomenon of shifting language use and forms of regional language preservation is an urgency to study at this time, one example is the Sunda Language Drama Festival. This paper aims to analyze the effect of Sunda dialogue on the dramatic structure of the performance.

KEYWORDS

*Dramatic Elements
Festival
Performance
Sundanese
Theatre*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



ABSTRAK

Penelitian berjudul Penerapan Unsur Dramatik Dalam Pertunjukan Teater Karunya Si Mamah: Analisis Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023 menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari; observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data. Penelitian ini membahas bagaimana Bahasa Sunda berperan dalam membangun unsur dramatik pertunjukan teater. Isu berkurangnya eksistensi Bahasa daerah (Sunda) menjadi salah satu faktor terbentuknya Festival Drama Bahasa Sunda. Festival Drama Bahasa Sunda tidak berfokus kepada penerapan dialektika bahasa Sunda tetapi kepada bentuk pertunjukan, sehingga bahasa Sunda hanya menjadi bahasa dalam berkomunikasi. kondisi tersebut tentunya tidak efektif jika tujuan dari Festival Drama Bahasa Sunda adalah sebagai upaya mempertahankan bahasa Sunda. Fenoma pergeseran penggunaan bahasa dan bentuk pelestarian bahasa daerah merupakan hal yang urgensi untuk dikaji pada saat ini, salah satu contohnya Festival Drama Bahasa Sunda. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penuturan dialog bahasa sunda pada struktur dramatik pertunjukan.

KATAKUNCI

Bahasa Sunda
Festival pertunjukan
Teater
Unsur dramatik

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai pada suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal (provinsi), atau daerah yang lebih luas. Bahasa lokal atau bahasa daerah keberadaannya sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban suku bangsa (Ratnawati et al., 2021). Koentjoroningrat (1983) berpendapat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Singkatnya kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan itu sendiri bisa dikategorikan dalam kebudayaan statis; tidak mengalami perubahan misalnya peninggalan benda-benda kebudayaan seperti candi, dan kebudayaan dinamis; mengalami perubahan-perubahan. misalnya bahasa yang setiap waktu bisa mengalami dekonstruksi maupun rekonstruksi. Bahasa daerah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan-perubahan bahkan bisa mengarah pada pergeseran bahasa jika tidak diperhatikan dengan seksama (Aan Setyawan, 2011).

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan fungsi bahasa, merupakan fungsi kebudayaan, kemasyarakatan (kelompok), individu, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan seperti: pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan penandaan ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan (kelompok) meliputi konsumen penggunaan bahasa tersebut. Fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian (karakter), penyelesaian

masalah, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integratif, kultural, dan penalaran. seiring perkembangan zaman tidak sedikit bahasa daerah yang hampir tereliminasi (terancam kepunahan). Beberapa faktor kepunahan bahasa daerah disebabkan oleh kondisi dan situasi lingkungan, individu maupun masyarakatnya (Konsumen), serta peran pemerintah setempat dalam menyikapi bahasa daerah tersebut (Tondo, 2009).

Peningkatan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai wilayah Indonesia semakin hari semakin meningkat. Namun, hasil penelitian Muhadjir dan Lauder tahun 1992 menjelaskan proporsi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Artinya, pemakaian bahasa daerah masih kuat meskipun mengalami gejala penurunan di mana-mana. Hal tersebut terbukti dari banyaknya keluhan tentang pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut berkaitan dengan gejala makin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam hal penguasaan bahasa daerah. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan sesamanya (Masinambow et al., 2002). Penelitian tersebut dapat kita artikan sebagai gejala awal dari tereliminasi bahasa daerah, salah satunya bahasa Sunda. bahasa Sunda semakin hari semakin terkikis penggunaannya, penerapan undak usuk bahasa sangat kurang di masyarakat. Undak usuk bahasa sunda bukan hanya tata cara berkomunikasi dengan orang lain tetapi didalamnya terkandung sopan santun. Penggunaan undak usuk basa yang baik seseorang mencerminkan sikap atau sopan santun yang baik maknanya kesantunan berbahasa akan mencerminkan kehalusan budi seseorang yang berkarakter (Kulsum, 2020).

Jumlah bahasa daerah di Indonesia terus mengalami kemerosotan, puluhan bahasa daerah terancam punah disebabkan oleh tidak ada lagi penutur yang menggunakan bahasa tersebut. Kemajuan informasi dan gempuran bahasa asing menjadi salah satu penyebab bahasa daerah tidak lagi mampu bertahan. Pelestarian bahasa dengan cara mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu (mother tongue) perlu disosialisasikan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus (Triandana & Et.al, 2023). Menyadari kondisi tersebut, beberapa metode dilakukan dalam upaya melestarikan dan mempertahankan penggunaan bahasa daerah seperti; bercerita dengan bahasa daerah. Kebiasaan bercerita menggunakan bahasa daerah diharapkan dapat menambah jumlah generasi penutur sehingga mencegah dari kepunahan Bahasa Daerah (Ayu et al., 2019). Namun metode bercerita tidaklah lebih efektif dibandingkan dengan cara festival, sehingga para seniman bandung mendirikan kelompok teater Sunda Kiwari. Kelompok teater Sunda Kiwari mendirikan festival drama bahasa Sunda pada tahun 1990. Kegiatan tersebut merupakan bentuk gebarakan ataupun usaha dalam mempertahankan bahasa Sunda.

Festival drama bahasa Sunda masih di pertahankan sampai saat ini, setelah 3 tahun (Covid 19) festival drama bahasa Sunda mulai dilaksanakan lagi pada tahun 2023. Festival drama bahasa Sunda di adakan pada 7-13 Agustus 2023 dengan 13 kelompok peserta. Peserta festival drama bahasa Sunda tahun 2023 merupakan para pelajar se Jawa Barat. Setelah beberapa tahun tidak di laksanakan festival drama bahasa Sunda, tentunya strategi dan persiapan kegiatan tersebut harus dimulai dari awal. Beberapa kendala juga di alami oleh pihak penyelenggara seperti; minimnya pendanaan dalam kegiatan, pergantian

beberapa pengurus lama dengan generasi penerus baru, minat peserta yang tidak sebanyak biasanya (kegiatan sebelumnya peserta mencapai 20 kelompok). Meskipun kegiatan kekurangan dalam pendanaan festival drama bahasa Sunda tetap dilaksanakan. Ketika kegiatan festival drama bahasa Sunda berjalan, beberapa donatur memberikan bantuan pendanaan sehingga beberapa kesulitan bisa teratasi dengan baik. Bantuan-bantuan dana tersebut menunjukkan bahwa kegiatan festival drama bahasa Sunda juga didukung oleh berbagai pihak lain. Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa fenomena pergeseran penggunaan bahasa dan bentuk pelestarian bahasa daerah merupakan hal yang urgensi untuk dikaji, salah satu contohnya Festival Drama Bahasa Sunda. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penuturan dialog bahasa sunda pada struktur dramatik pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah Teknik, prosedur dan gagasan teoritis yang bertujuan mencari pengertian secara mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita dengan menelusuri secara mendalam serta tidak hanya terbatas pada pandangan dipermukaan saja. Pengertian mendalam tidak mungkin tanpa observasi, wawancara, dan pengalaman langsung (Raco J.R, 2013). Maka, penelitian ini dilakukan peneliti dengan tahapan observasi, wawancara, dan pengalaman langsung agar mendapatkan data dan permasalahan yang terdapat di lapangan (lokasi penelitian) terkait dengan hubungan pementasan kegiatan Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023 di gedung Rumentang Siang.

Observasi adalah kegiatan awal dalam mencapai fokus perhatian lebih luas (observasi partisipan), hasil observasi praktis menjadi sebuah metode

sesuai kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis-simbolik, karena dalam mengumpulkan data peneliti dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denzin et al., 2009). Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023 di gedung Rumentang Siang. Festival dilakukan selama 7 hari, pembukaan dilaksanakan pada tanggal 7 agustus 2023 kemudian ditutup pada tanggal 13 agustus 2023. Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023 di ikuti oleh 13 peserta dengan 9 pertunjukan KARUNYA SI MAMAH, 3 pertunjukan TARUNG PAMUNGKAS, dan 1 pertunjukan PARNA. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang sangat penting adalah manusia dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Proses mengumpulkan informasi dari sumber data diperlukan wawancara (Sutopo. H.B., 2006). Wawancara ditujukan kepada beberapa narasumber baik dari panitia penyelenggara, sutradara, pemeran, tim produksi, dan pengamat teater yang menonton Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023.

Analisis Data adalah suatu proses bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan suatu urutan dasar penelitian untuk menganalisis data secara keseluruhan baik data berupa gambar, maupun teks (Patton et al., 2006). Menurut Miles dan Huberman (1984), aktivitas analisis data kualitatif dengan proses interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016). Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1992). Penjelasan alur tersebut adalah:

1. Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data, Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk terpadu dan mudah diraih. Penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis sampai mencapai titik yang hampir tepat.
3. Menarik Kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023 merupakan festival yang di tujukan untuk kalangan siswa, sehingga pilihan naskah yang di berikan tergolong konflik dan Bahasa yang ringan sehingga mudah di pahami oleh penonton. Unsur dramatik dalam pertunjukan juga akrab dengan kehidupan sehari-hari, sehingga penonton maupun aktor dapat memahami dialog yang disampaikan. Dialog-dialog yang dituturkan dengan Bahasa daerah (Bahasa Sunda) menjadi lebih akrab dengan penikmat pertunjukan yang mayoritas berasal dari Sunda. Ada 5 pilihan naskah dalam Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023, namun yang di ditampilkan hanya 3 pilihan naskah oleh peserta. Naskah terbanyak yang dipilih peserta (favorit) adalah KARUNYA SI MAMAH, naskah KARUNYA SI MAMAH di ditampilkan

sebanyak 9 peserta dengan bentuk pertunjukan yang berbeda.

Analisis lakon atau analisis teks dramatik merupakan salah satu hal penting dalam produksi seni teater, di samping tentunya analisis pertunjukan atau analisis teks teatrikal itu sendiri (Pramayoza, 2021). Perbedaan visualisasi dari teks naskah ke pertunjukan, perbedaan karakter yang di tampilkan serta perbedaan setting sangat kontras di mata penonton maupun penikmat pertunjukan. Visualisasi tata rias dalam setiap pertunjukan yang ditampilkan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada dasarnya, tata rias dalam pertunjukan teater berfungsi sebagai:

- 1) Menyempurnakan penampilan wajah.
- 2) Menggambarkan karakter tokoh.
- 3) Memberikan efek pada ekspresi pemain.
- 4) Menambahkan aspek dramatik (Fitri & Saaduddin, 2018).

Perbedaan visualisasi dari teks naskah ke pertunjukan, perbedaan karakter yang di tampilkan serta perbedaan setting sangat kontras di mata penonton maupun penikmat pertunjukan. Sehingga, orisinalitas karya sangat terjaga dan menjadi pertimbangan dasar dari para peserta. Pertunjukan-pertunjukan teater yang di pentaskan merupakan teater modern yang berbahasa Sunda, hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya (Bahasa sunda) agar lebih dekat dengan generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan pandangan; Pemeranan teater daerah merupakan wujud pelestarian budaya, sementara teater modern sebagai wujud pengembangan budaya (Santoso, 2021). Pertunjukan dalam Festival Drama Bahasa Sunda berbeda dengan festival lainnya, seperti festival randai di Sumatera barat. Dimana selain berbahasa daerah pertunjukan pada umumnya juga terikat dengan konvensi tersendiri sesuai norma adat dan budaya masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Minangkabau. Pertunjukan

yang di tampilkan sangat kental dengan seni tradisi yang ada di wilayah tersebut, baik dari setting (kostum, rias, music pendukung, dll) mengarahkan imajinasi penonton ke budaya Minangkabau (Precillia & Darmadi, 2022). Pertunjukan Festival Drama Sunda tidak menekankan adanya pertunjukan ataupun unsur kesenian tradisional Sunda dalam sebuah karya terkecuali Bahasa Sunda.

PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini akan mengkaji dua bentuk pertunjukan KARUNYA SI MAMAH, baik secara internal maupun eksternal dari pertunjukan tersebut.

1. KARUNYA SI MAMAH PRODUKSI GULAMSAKA

Manajemen produksi teater Gulamsaka sudah menerapkan sistem manajemen yang baik. Manajemen merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dalam upaya mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada (Utami, 2018). Teater Gulamsaka sudah mementaskan pertunjukan di beberapa tempat, serta memiliki anggota resmi yang melakukan latihan setiap minggu. Dengan kata lain, teater Gulamsaka tidak hadir ketika event ataupun adanya kegiatan festival teater saja. Teater Gulamsaka pertama kali mengikuti Festival Drama Bahasa Sunda tahun 2023, karena pada kegiatan Festival Drama Bahasa Sunda yang sebelumnya kelompok teater Gulamsaka tidak mendapat dukungan dari sekolah yang menjadi tempat bernaungnya.

Dalam proses analisis pertunjukan peneliti akan berpanduan pada, unsur utama teater merupakan naskah lakon, sutradara, pemain, dan penonton. Tanpa keempat unsur tersebut pertunjukan teater tidak bisa diwujudkan. Untuk mendukung unsur pokok tersebut diperlukan unsur tata artistik yang memberikan keindahan dan

mempertegas makna lakon yang dipentaskan (Santosa & dkk, 2008). Penjelasan tersebut tentunya, mengarahkan peneliti dalam proses analisis pertunjukan teater dengan cara analisis keempat unsur utama tersebut. Tema dipandang juga sebagai premis, *root idea, thought, aim, central idea, goal, driving force* dan sebagainya. Terkadang tema dikemukakan dengan jelas, namun ada yang secara tersirat. Tema harus dirumuskan dengan jelas, karena tema merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh seorang penulis lakon. Ketika tema tidak terumuskan dengan jelas maka lakon tersebut akan kabur dan tidak jelas apa yang hendak disampaikan.

Tema pertunjukan KARUNYA SI MAMAH adalah cinta. Dimana seorang janda yang telah lama kehilangan suaminya sehingga membutuhkan kasih sayang seorang laki-laki sebagai pendamping hidupnya dan seorang anak yang tidak mau memiliki ayah tiri karena takut tidak di sayang oleh ayah tirinya. Cinta menjadi hal yang biasa diangkat sebagai tema dalam sebuah pertunjukan teater, sebab cinta merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis manusia. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan, Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan yaitu: Kebutuhan fisik (physiological needs), Kebutuhan akan rasa aman (Safety needs), Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (The belongingness and love Needs), Kebutuhan aktualisasi diri (Self Actualization) (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Kedudukan plot (alur) dalam pertunjukan teater sangat penting, berhubungan dengan pola pengadeganan dalam pertunjukan teater. Plot (alur) merupakan dasar struktur irama keseluruhan pertunjukan. Plot dibagi berdasarkan babak ataupun adegan yang mengalir tanpa pembagian. Plot merupakan jalannya peristiwa dalam

lakon yang terus bergulir hingga lakon tersebut selesai. artinya plot merupakan susunan peristiwa lakon yang terjadi di atas panggung. Struktur plot menggunakan hukum sebab akibat yang dibagi dalam lima pembagian. Bagian-bagian itu antara lain.

- Eksposisi adalah kondisi memperkenalkan dan membeberkan atau memberi informasi kepada penonton tentang masalah yang dialami atau konflik yang terjadi dalam diri karakter-karakter yang ada di lakon.
- Aksi Pendorong merupakan kondisi memperkenalkan sumber konflik di antara karakter-karakter atau di dalam diri seorang karakter.
- Krisis adalah penjelasan terperinci dari perjuangan karakter-karakter atau satu karakter untuk mengatasi konflik.
- Klimaks adalah proses identifikasi atau proses pengusiran dari rasa tertekan melalui perbuatan yang mungkin saja sifatnya jahat, atau argumentative atau kejenakaan atau melalui cara-cara lain.
- Resolusi adalah proses penempatan kembali kepada suasana baru. Bagian ini merupakan kejadian akhir dari lakon dan terkadang memberikan jawaban atas segala persoalan dan konflik-konflik yang terjadi.

Bagian-bagian plot KARUNYA SI MAMAH produksi Gulamsaka antara lain;

1. Eksposisi : tokoh Gustini (ibu) membersihkan rumah, setelah selesai membersihkan rumah Gustini melihat list catatan pesanan jahitan. setelah tokoh Gustini menerima telvon dari pelanggan. Kegelisahan mulai terlihat ketika iya mulai cemas menunggu tokoh Nia (anak) yang belum pulang. Untuk meluapkan emosinya, Gustini mengomel (berbicara sendiri). Ketika Gustini sedang mengomel, tokoh Nia pulang (masuk kepanggung) dari luar (pintu). Tokoh Nia yang takut

- di omeli ibunya berusaha cepat-cepat masuk ke kamar. Namun, di panggil oleh ibunya (Gustini) karena Nia belum salam dan menjelaskan ia dari mana. Percakapan Gustini dan Nia menggambarkan pertengkaran antara ibu dan anak. Tokoh Nia menghadapi omelan-omelan ibunya dengan membunyikan musik yang keras, sehingga emosi ibunya semakin naik. Kondisi seperti ini di ciptakan sutradara sebagai ilustrasi/ gambaran awal dari kejadian/emosi selanjutnya. Adegan tersebut berada di luar naskah yang telah di berikan panitia. Adegan ini juga berperan dalam memberikan gambaran awal kepada penonton kondisi emosi antara ibu dan anak.
2. Aksi Pendorong terdapat pada adegan tokoh Gustini berlari masuk kerumah, dengan cemas mengacak-ngacak rumah mencari sesuatu di setiap sudut ruangan. Nia yang sudah biasa dengan kondisi tersebut merespon Gustini dengan memberi tahu bahwa kacamata ibunya ada di kepala Gustini (bergerak dengan memperagakan kacamata dikepala/mengisyaratkan). Dengan senyum-senyum malu ketika menyadari kacamatanya berada di atas kepala, karena Gustini pikir kacamatanya tidak dibawa (Hilang). Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog 20-21:
 20. Gustini: Aéh, ieu geuning... Rarasaan téh tingaleun kacamata, pék téh ieu geus dipaké...
 21. Kania: Ya ampuun, si Mamah. Piraku geus pikun mah. Aranéh...
- Kondisi tersebut juga memunculkan adegan dimana tokoh Nia keheranan serta geli dengan kondisi ibunya yang tidak sesuai dengan seumurannya. Tokoh Gustini keluar rumah, Nia duduk di kursi berdialog sendiri pada dialog 22;
22. Kania: Ngora kénéh si Mamah téh. Karék 37 taun. Tapi naha jiga geus kolot pisan? Jiga geus pikun deuih. Beuki dieu téh asa beuki jadul...
3. Krisis ditunjukkan dengan kondisi ketikata Kania menolak ibunya kawin lagi, tapi dengan penjelasan dan di bujuk tokoh Balon Kania mulai memberikan dukungan untuk tokoh Gustini mencari pasangan yang tepat. Terdapat pada dialog 54-57;
 54. Kania: Cinta? Si Mamah kudu kawin deui? Ih, najis boga bapa téré!
 55. Balon: Wow, najis! Teu kurang kasar euy?
 56. Kania: Urang mah horéam boga bapa téré.
 57. Balon: Saha nu nitah si Mamah kawin? Cinta mah teu kudu waé kawin. Sentuhan cinta, cekéng gé! Tel antel, cinta ngarampa haté si Mamah. Ngusapkeun geterna, ngaharéwoskeun asihna... Sok, naon saterusna nu bakal kajadian...?
 4. Klimaks : adegan dimana Cecep dan Gustini menjelaskan permasalahan yang di alaminya, rasa cinta yang tidak pernah berubah hingga saat ini. Adegan ini juga memberikan jawaban atas rasa rindu akan kehadiran cinta yang menemani hidup Gustini terdapat pada dialog 244-253:
 244. Gustini: Hapunten Tini, Kang...
 245. Cécép : Teu aya nu lepat, Tin. Kapungkur Kang Cécép nu ninggalkeun Gustini, bari teu bisa jangji naha urang tiasa tepang deui atawa moal. Akang bener-bener hayang ngudag cita-cita, najan haté mah beurat ninggalkeun salira.

246. Gustini: Sadayana tos jadi bagian tina kahirupan urang, Kang.
247. Cécép: Akang harita geus niat rék wakca. Poé Saptu harita téh, pasosoré, akang datang niat mah seja nepangan...
248. Gustini : Muhun. Katingal tina jandéla kamar, Akang ngaronghéap ti lebah péngkolan, tuluy ngadeg rada lami hareupeun pager buruan, jiga nu asa-asa...
249. Cécép: Ngadadak jadi ragu. Paur salah léngkah ninggang di lemah nu keur sungkawa, beu, bakal lapur atuh nu salila ieu diimpikeun téh...
250. Gustini: Harita, abdi hayang ngageroan, hayang ngagupayan, tapi teu wasa. Hayang tepung deudeukeutan, tapi léngkah geus dibeungbeuratan ku kanyataan. Ukur bisa nyérangkeun Akang nu teras ngaléos deui, ninggalkeun ieu haté nu asa digerihan ...
251. Cécép: Enya. Salira geus nampa lamaran nu lian. Batur ulin nu geus dianggap dulur ku salira.
252. Gustini: Hapunten abdi, Kang...
253. Cécép: Akang ngadadak ilang kakuatan pikeun nepikeun angen-angen. Hayang dipokkeun, sangkan rada ngurangan nu salila ieu ngabeungbeuratan dada. Tapi teu bisa ngawakcakeunana.
5. Resolusi terdapat pada adegan Kania bahagia melihat Cecep dan Gustina. Kania memiliki harapan ibunya juga mendapat pendamping hidup yang mampu membahagiakan Gustini.
315. Kania: Paingan si Kang Cécép sok bageur, teu jiga ka batur sok nyarékan mun latihan téh...
316. Balon: Calon bapa téré.
317. Kania : Ku naon sih maké téré? Cukup wé ku calon bapa kituh.
318. Balon: Cié cié ciééé...!
319. Kania: Bener ceuk kamu, ku cinta mah Si Mamah robah.
320. Balon: Tapi, adegan nu bieu téh enyaan? Asli? Lain lamunan urang?
321. Kania : (*Ngahuleng, melong penongton*) Mudah-mudahan mah asli nya?

Latar menerangkan tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya konflik, kondisi yang sedang berlangsung. Latar salah satu aspek yang penting untuk lebih memahami jalan cerita naskah (Precillia, 2023). Latar tempat merupakan tempat yang menjadi latar peristiwa lakon itu terjadi. Peristiwa dalam lakon adalah peristiwa fiktif yang menjadi hasil rekaan penulis lakon. Setting pertunjukan produksi GULAMSAKA termasuk kepada setting realis. Dimana untuk menggambarkan ruang tamu, setting menggunakan 3 dinding (sudut pandang satu arah). Menyerupai ruang tamu di sebuah rumah, terdapat; 1 set kursi dan meja, lemari, figura dan foto-foto yang terletak pada dinding, menggunakan hiasan memperlihatkan 1 pintu keluar, 1 jendela kepekarangan rumah, 1 pintu kebelakang. Setting yang digunakan merupakan perlengkapan rumah yang sesungguhnya sehingga ruangan benar-benar menyerupai ruang tamu sesungguhnya.

Latar waktu adalah waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan, dan babak dalam pertunjukan. Latar waktu terkadang sudah ditulis dengan jelas atau sudah diberi tanda-tanda maupun symbol-simbol oleh penulis lakon, namun latar waktu terkadang juga tidak jelaskan oleh penulis lakon. Ketika kondisi tersebut terjadi tugas tim produksilah (aktor, sutradara, dan dramaturg) menginterpretasi latar waktu dalam lakon tersebut. latar waktu KARUNYA SI MAMAH tidak di tulis secara langsung oleh penulis lakon, beberapa kondisi/adegena menjadi tanda sebagai waktu terjadi. Interpretasi dari latar

waktu adegan dalam pertunjukan terjadi sepanjang hari, dari siang sampai malam. Hal itu terlihat dari tokoh Kania yang baru pulang sekolah (memakai seragam sekolah).

Latar suasana merupakan suasana maupun yang mendahului adegan atau lakon tersebut mengakibatkan adegan atau lakon itu terjadi. pertunjukan KARUNYA SI MAMAH di golongan menjadi pertunjukan bersuasana kompleks. Penonton akan dibawa kepada rasa sedih, rasa tertekan, rasa tertekannya tokoh Kania ketika dialog membahas ayah tiri maupun tingkah laku Gustini yang tidak sesuai harapannya. Namun kehadiran tokoh Balon dengan tingkah dan karakter lucu membawa tawa dari penonton. Penonton terbawa ke dalam suasana lucu/menghibur ketika tokoh Kania dan Balon menikmati peran dan adegan yang dilakukannya. Tokoh Gustini kadang kala juga dihadirkan dengan adegan-adegan yang mengundang tawa. Suasana haru (saling jatuh cinta) ditunjukkan dengan sikap malu-malu, tatapan saling ketertarikan, senyum-senyum antara Gustini dan Cecep.

Analisis penokohan pada pertunjukan KARUNYA SI MAMAH produksi Gulamsaka bisa di katakan masih setia pada teks lakon. Namun, untuk mempermudah aktor memasukin tokoh Gulamsaka membuat analisis “KTP O”. Setiap aktor membuat analisis sendiri tentang tokoh yang akan di perankan seperti;

a. Tokoh Kania;

Nama	: Kania Nurahayu
Tempat , tgl lahir	: Bandung, Bandung 27 Juli 2006
Agama	: Islam
Pendidikan	: Pelajar SMA

Kania tinggal bersama ibunya, semenjak kecil Kania sudah ditinggal pergi oleh ayahnya. Kania tidak merasa kesepian karena ia memiliki teman (Balon). Sebenarnya Kania tidak memiliki teman karena dia selalu di bully karena tidak memiliki ayah. Sehingga Kania mengalami skizofrenia, sehingga Kania menciptakan teman khayalan yang selalu menemaninya (balon/baloni). Kania memiliki sifat egois, susah di atur, dan keras kepala.

b. Tokoh Jana;

Nama	: Jana Suptriatna S.Pd
Tempat , tgl lahir	: Bandung, 06 juli 1977
Agama	: Islam
Golongan darah	: AB
Pekerjaan	: Guru
Semenjak remaja jana sudah terbiasa membuat kata-kata cinta, sehingga sekarang Jana banyak membuat membuat cerita pendek maupun puisi cinta. Meskipun menjadi guru Jana masih suka berbagi cerita pendek maupun puisi pada orang-orang, pada orang tua siswa, maupun rekan kerjanya. Seiring perjalanan waktu Jana bertemu dengan Gustini, Jana jatuh cinta pada Gustini. Sehingga, Jana sering menggoda Gustini dengan puisi dan cerita pendeknya. Jana tidak pernah menyerah meskipun sering mendapatkan penolakan dari Gustini.	

c. Tokoh Karno;

Nama	: Karno Wibowo Budiono
Tempat , tgl Lahir	: Kediri, 5 oktober 1986
Agama	: Islam
Golongan darah	: o

h	
Pekerjaan	: ojek online
Karno lulus SMA pada tahun 2005 ketika ia berumur 19 tahun. Lalu Karno bekerja di Kediri sampai tahun 2009 (berumur 23 tahun), selanjutnya Karno merantau kekota besar selama 2 tahun (2011). Tahun 2011 Karno pindah ke Tanjungsari dan menjadi ojek online. 4 tahun menjadi ojek online mempertemukan Karno dengan Gustini. Karno jatuh cinta dengan Gustini karena suaranya mirip Nella Kharisma serta sama-sama menyukai musik dangdut di radio.	

d. Tokoh Balon;

Nama	: Balon
Tokoh Balon hadir di imajinasi Kania ketika ia umur 6 tahun. Saat umur enam tahun Kania melihat seorang anak bersama dengan bapaknya bermain. Anak tersebut di belikan balon oleh bapaknya. Rasa iri Kania melihat hal tersebut menghadirkan tokoh imajinasi Balon yang menjadi teman yang selalu ada untuk kania.	

e. Tokoh Gustini;

Nama	: Gustini Astiar
Tempat. Tgl lahir	: Bandung, 13 Agustus 1981
Umur	: 37 tahun (2018)
Agama	: Islam
Alamat	: kec . tanjungsari , kab. sumedang , des. tanjungsari . jln jayasari rt/rw 07/03 (kebon jukut)
Gustini bertemu dengan tokoh Cecep ketika masa pengenalan sekolah (SMA), mereka bertemu di kantin sekolah. Cecep tidak sengaja menabrak Gustini Sampai jatuh, secara spontan Cecep menolong Gustini dan menanyakan kondisinya. Cecep dan Gustini berkenalan, Cecep mengantar Gustini ke kelas. Seiring	

perjalanan waktu Cecep dan Gustini semakin dekat dan sering pulang sekolah bersama.

f. Tokoh Cecep;

Nama	: Cecep Maulana
Tgl lahir	: 5 juni 1979
Alamat	: Babakan Situ rt.03 rw 06 Tanjungsari, Sumedang Jawa barat.
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Guru
Ketika remaja (sebelum menjadi guru) Cecep pernah jatuh cinta kepada Gustini, Cecep tidak mendapatkan Gustini karena ia merasa tidak percaya diri sehingga tidak pernah melamar Gustini. Sehingga, Gustini menikah dengan orang lain karena permintaan orang tuanya agar dia segera menikah. Kania merupakan anak dari Gustini dengan suaminya, Kania merupakan siswa dari Cecep. Dengan menjadi guru Kania, Cecep bertemu Kembali dengan Gustini yang telah menjadi janda serta dengan rasa cinta yang masih sama diantara mereka.	

KTP o yang di buat oleh para aktor dan menganalisis tokoh menjadi dasar terciptanya karakter tokoh-tokoh tersebut. tokoh Gutini di hadirkan dengan perempuan yang gaya dan sifat nya lebih tua dari usianya pada dasarnya. Beberapa adengan juga menonjolkan karakter dan posisi tokoh-tokoh seperti; Gustini menyapu dan membersihkan rumah dengan menggunakan baju berwarna coklat, rok hitam dan jilbab coklat yang sapanjan pingganngnya. Setelah selesai membersihkan rumah Gustini melihat catatan pesanan jahitan. Gusitini menerima televon dari salah satu pelanggannya, untuk konfirmasi

pesanannya. Saat melihat Kania belum pulang, seperti biasa Gustini akan kesal jika Kania telat pulang. Beberapa saat kemudian Kania pulang dari sekolah. Kania sudah mengetahui respon ibunya akan sama seperti biasa, jadi Kania buru-buru menuju kamar. Namun Kania tetap di cegah oleh ibunya. Menghadapi sikap ibunya Kania menghidupkan musik yang keras, agar tidak terdengar ocehan ibunya. Tindakan Kania membuat Gustini semakin marah, sehingga ia berteriak-teriak memanggil Kania. Setelah Gustini pergi, Kania berbaring di sofa untuk menghilangkan lelahnya dengan omelan ibunya.

Kania yang sedang asik berbicara sendiri dikagetkan oleh tokoh Gustini yang berlari dari luar karena kehilangan kacamatanya, Gustini berlari ke sudut-sudut ruangan dan mengacak-ngacak rumah. Kania yang sudah biasa dengan hal tersebut berusaha memberi tahu Gustini (Sambil memperagakan) kalau kacamata Gustini terletak pada kepala. Kondisi Gustini yang pelupa dan berpenampilan tidak lebih tua membuat Kania kesal. Kania memanggil Balon dan mencari-cari Balon di setiap sudut rumah, Kania terus mencari Balon tetapi Balon juga terus bersembunyi. Hal tersebut juga memancing emosi Kania, sehingga terjadinya adegan kejar-kejaran. Kania yang mengejar tokoh Balon dengan membawa Balon yang asli karena tokoh Balon diimajinasikan Kania takut dengan Balon. Pertengkaran antara Balon dengan Kania juga menimbulkan kesan lucu (menghibur penonton). Kania yang mencurahkan perasaannya dengan Balon direspon tokoh Balon dengan beracting menjadi Gustini. Kania mendiskusikan bagaimana solusi agar Gustini tidak seperti itu lagi. Balon memberi jawaban dengan Cinta yang artinya Kania harus siap memiliki Ayah tiri.

Tokoh Gustini datang dengan penampilan yang berbeda. Tokoh Gustini tetap di tampilkan dengan tokoh modis sesuai usianya, dengan memakai kemeja

kotak-kotak, kacamata besar, jilbab dan rok yang bernuasa merah. Meskipun di rubah dari gaya sebelumnya tokoh Gustini tetap menampilkan gaya sesuai usianya serta lebih rapih dari biasanya. Karakter tokoh Gustini juga berubah, dari yang terkesan suka ngomel-ngomel, pelupa, kumpangn serta acak-acakan. Berubah menjadi tokoh ibu yang lembut, penuh perhatian, memperhatikan penampilan serta rapi. Panggilan mamah juga dirubah oleh tokoh Gustini menjadi Mamih, untuk menunjukkan kesan modern serta kekinian. Beberapa dialog juga di tambahkan di dalam adegan ini, seperti candaan Gustini kepada Kania sebelum berpamitan kesalon. Perubahan sikap Gustini di serpon dengan memperlihatkan keheranan (geli) dengan sikap yang tidak biasanya. Dan seperti biasa setiap keluar tokoh Gustini tidak pernah menutup pintu bahkan sengaja meminta tokoh Kania menutup pintu (berteriak dari luar ruangan).

Beberapa saat kemudian tokoh Gustini masuk kedalam rumah sambil menelvon, Kania yang penasaran dengan pembicaraan ibunya terus memperhatikan sambil mengipas-ngipas naskah yang terletak diatas meja. Tatapan yang penuh rasa penasaran Kania membuat kaget Gustini yang sedari tadi fokus pada telvonnya. Pertanyaan Kania tentang telvon ibunya membuat Gustini mengalihkan pembicaraan pada spongebob. Adegan diluar teks juga muncul di bagian ini, tokoh Gustini berdialog sambil memperagakan “mau mandi, berdandan biar glowing, berpamitan ke belakang pada Kania” adegan di luar teks ditambah agar menjadi alasan tokoh Gustini ke belakang meninggalkan Kania diluar. Tokoh Gustini berjalan dengan Bahagia sambil melihat hpnya.

Ketika tokoh Gustini kebelakang tokoh Kania mempertanyakan perubahan ibunya kepada tokoh Balon. Tokoh Balon menjawab hal tersebut bisa terjadi karena ada cinta. Kania yang awal

menolak Gustini menikah lagi, akhirnya menerima jika Gustini menikah lagi karena di bujuk oleh Tokoh Balon. Tokoh balon berdialog dengan Kania sambil memperagakan/bergerak dengan Bahasa tubuh, sehingga tokoh Balon terlihat aktif ketika berdialog dengan Kania.

Sikap saling jatuh cinta anatara antara tokoh Cecep dengan tokoh Gustini tidak di tonjolkan dengan adegan-adengan romantic yang berlebihan. Sutradara mengemas dengan sikap gustini dan Cecep yang saling tersenyum malu, tatapan dan suara yang lembut ketika kedua tokoh berdialog. Serta dukungan penataan lampu dan masik yang mampu mendukung interpretasi penonton bahwa ada cinta diantara mereka selain dengan adanya dialog yang mengarah kesana. Posisi tokoh balon juga sangat terlihat jelas. Tokoh Balon di visualisasikan sebagai tokoh karikatur yang memberi kesan lucu, tokoh Balon juga membangun suasana lucu/hiburan dalam pertunjukan. Tokoh balon di perankan oleh seorang anak laki-laki yang di tampilkan dengan kostum dan rias lucu. Tokoh Balon hanyalah imajinasi Kania sehingga hanya bisa lihat oleh Kania. Tidak terlihatnya tokoh Balon juga di tandai dengan tokoh Balon bersembunyi ketika tokoh Gustini masuk. Ketika Kania kesal/membutuhkan teman untuk diskusi Kania akan menghadirkan tokoh imajinasi "balon". Tokoh balon akan menjadi teman diskusi/tempat meluapkan perasaan Kania, hal tersebut juga membuktikan bahwa kehadiran tokoh Balon dikarenakan tidak adanya tempat Kania melahirkan/mengutarakan perasaannya. Ketidak terbukaan antara Kania dan ibunya juga menjadi salah satu sebab dari penyakit yang di deritanya.

Meskipun analisis tokoh setia pada teks, ada beberapa adegan maupun dialog yang tercipta diluar teks lakon. Seperti;

- ✓ Tokoh Gustini berpamitan keluar dengan beberapa dialog yang tidak

ada dalam teks serta mengucapkan salam.

- ✓ Tokoh balon mencoba menyerupai karakter dan tingkah tokoh Gustini yang sering kehilangan kacamata. Memperagakan tokoh Gustini yang sedang mengomeli tokoh Kania.
- ✓ Adegan diluar teks juga di tambahkan ketika tokoh balon di imajinasikan dengan balon yang kekurangan angin (diperagakan dengan kondisi lesu oleh tokoh balon) kemudian Karunia memperagakan gerakan memompa balon, tokoh balon merespon dengan memperlihatkan balon yang sudah terisi penuh (dengan kondisi semangat).

Hal tersebut tercipta tentunya bukan dari bentuk improvisasi sebab, adengan-adengan tersebut telah didiskusikan oleh aktor dan sutradara dengan menimbang kenyamanan aktor dalam berdialog, hukum sebab akibat yang saling bersinambungan, serta pertimbangan agar karya yang di pertunjukkan tidak sesuai dengan karya yang lain. Pertunjukan juga mempertimbangkan format blocking dan moving sehingga ekspresi dan posisi setiap aktor terlihat oleh penonton, serta panggung yang terlihat dalam posisi simetris. Pertunjukan juga penuh dengan music latar yang sangat mendukung suasana. Sehingga suasana tercipta bukan hanya dari dialog saja melainkan juga ditunjang dengan music latar serta penataan Cahaya. Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bukanlah kehadiran yang di harapkan melainkan kasih sayang. Kasih sayang seorang ayah untuk anaknya, kasih sayang seorang suami untuk istrinya. Cintalah yang menjadikan alasan karakter yang di bangun oleh para tokoh.

KARUNYA SI MAMAH PRODUKSI ANANTA

Analisis teks lakon antara teater Ananta dengan Gulamsaka tidak jauh berbeda, namun menampilkan bentuk pertunjukan teater yang sangat berbeda. Seperti bagian Bagian-bagian plot KARUNYA SI MAMAH produksi ANANTA antara lain;

5. Eksposisi : opening dengan tokoh Gustini (ibu) yang bersiap-siap untuk pergi, merapikan penampilannya yang dibangun dengan suasana redup dan musik karunya si mamah. Tokoh Gustini di berteriak memanggil Kania dan di balas Kania dengan teriakan. Namun Gustini tidak terima dengan jawaban kania juga berteriak.

Tokoh Gustini merapikan penampilannya, Bersiap-siap untuk pergi. Gustini berteriak-teriak memanggil Kania, jawaban kania terdengar dari luar. Kedatangan Kania di sambut dengan omelan oleh Gustini karena jawaban Kania tidak lembut seperti yang diharapkannya. Meskipun Kania tidak senang ataupun tidak nyaman dengan omelan gustini Kania tetap merespon dengan baik pembicaraan Gustini. Beberapa saat Gustini keluar Kania langsung mengeluarkan unek-uneknya. Gustini kembali masuk dengan panik (karena berfikir kacamatanya hilang), saat memegang kepalanya Gustini tersenyum malu karena mengetahui kacamatanya ada di atas kepala. Kania yang keheranan dengan sikap Gustini mempertanyakan usia yang masih muda tapi sudah pikun (berdialog sendiri). Saat kebingungan menghafalkan naskah Kania memanggil tokoh-tokoh balon (Baloni).

Suara yang menyerupai hantu di keluarkan oleh tokoh balon (Baloni) dari bawah meja. Kania mencari tokoh balon, karena takut Kania semakin kesal tokoh

balon akhirnya keluar. Kania yang menceritakan sikap ibunya di balas dengan penjelasan sambil memperagakan dengan mengatakan ibunya membutuhkan cinta. Penjelasan tokoh-tokoh balon di utarakan sambil menggoda Kania. Ketika Kania sedang mengobrol dengan balon Gustini masuk dengan gaya yang modis berpenampilan seperti istri pejabat. Gustini berlaku Bagai ibu-ibu sosialita yang terbiasa ke salon. Ketika Gustini patah hati dia Kembali menjadi seperti biasanya berpergian menggunakan daster (baju rumahan). Kejengkelan di perlihatkan Kania saat merespon tokoh Balon yang menggodanya, saat menghapus dialog balon melakukan adegan menyanyi dan menari untuk menggoda Kania. Adengan jatuh cinta antara Jana dan Gustini lebih ditonjolkan dengan adegan-adegan romantis. Dialog dilakukan dengan adegan Jana yang memeluk Gustini.

Bentuk pertunjukan yang berbeda tentu juga menimbulkan analisis yang berbeda pada tokoh; Tokoh Kania ditampilkan dengan karakter yang ceria dan energik, sehingga tidak menggambarkan bahwa sosok Kania merindukan kehadiran sang ayah. Etika Kania dalam bersikap juga bis akita lihat sebagai bentuk peniruan terhadap tokoh Gustini yang suka berteriak/mengomeli Kania. Gustini di tampilkan dengan sosok yang sesungguhnya sesuai dengan usianya. Karena ketika dirumah ia menggunakan daster, jilbab pasmina (jilbab Panjang yang biasa digunakan oleh gadis dewasa), kacamata biasa, dan riasan minimalis. Sehingga tidak menimbulkan efek bahwa dia memerankan tokoh yang berpenampilan lebih tua dari usianya. Dari pertunjukan diatas kita dapat melihat bahwa Gustini sangat merindukan cinta dalam hidupnya. Penampilan ketika Gustini Jatuh cinta menyerupai istri pejabat yang akan menghadiri pesta.

Tokoh Balon yang di hadirkan memberikan penafsiran yang berbeda

dalam pertunjukan tersebut. tokoh balon tidak di hadirkan sebagai sahabat yang selalu mengerti tokoh Kania. Tokoh Balon di hadirkan dengan karakter yang menggoda Kania, bukan hanya dengan dialog tetapi juga dengan nyanyian dan tarian. Secara tidak sadar pertunjukan yang ditampilkan menjelaskan bahwa sosok Gustini ada seorang perempuan yang sangat merindukan cinta dalam hidupnya namun ia juga tidak memprioritaskan cinta untuk anaknya. Karena beberapa adegan yang di hadirkan Gustini lebih terkesan mengomeli maupun memperhatikan dirinya sendiri.

Meskipun latar suasana dan waktu pertunjukan teater Ananta tidak jauh berbeda, terdapat latar tempat yang terlihat sangat berbeda. Setting yang di bangun teater Ananta sangat kontras dengan setting GULAMSAKA meskipun memberi penjelasan dalam ruangan tamu. Teater Ananta tidak membangun tiga dinding, sehingga perlu imajinasi aktor yang lebih dalam merespon ruang gerak di atas panggung. teater Ananta memberikan penanda-penanda pada setting, seperti; tangga pada bagian kiri dan kanan (jalan menuju kamar dan jalan keluar rumah, kusen yang didirikan tanpa pintu (kamar Gustini), satu set kursi tamu. Teater Ananta juga merupakan kelompok teater yang aktif berlatih tidak hanya saat diadakan Festival Budaya Sunda saja. Sehingga tidak ada kesalahan yang cukup fatal dalam pertunjukan yang dilakukan aktor. Meskipun beberapa posisi bloking bisa dikatakan di tepat dengan pencahayaan yang di berikan.

Hasil penelitian difokuskan pada pentingnya kehadiran elemen dramatis dalam produksi teater untuk meningkatkan dampak narasi, resonansi emosional, dan keterlibatan penonton. Setiap pertunjukan dalam Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023 menampilkan pendekatan khas dan berbeda dalam penerapan unsur dramatis sehingga mencerminkan

kekayaan keragaman tradisi bercerita dalam bahasa Sunda. Selain itu, penelitian menyoroti potensi pertunjukan teater sebagai media yang kuat untuk ekspresi, pelestarian, dan inovasi budaya. Dengan mengintegrasikan unsur drama ke dalam narasi tradisional, produksi ini tidak hanya menghibur penonton tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap warisan dan identitas Sunda.

Pada tahap selanjutnya, para praktisi teater dan penyelenggara festival perlu terus mengeksplorasi dan menyempurnakan penerapan unsur drama dalam teater Sunda. Hal tersebut berguna memupuk kreativitas, kolaborasi, dan eksperimen dalam komunitas seni, serta menyediakan platform bagi talenta-talenta baru untuk menampilkan pendekatan inovatif peserta dalam menampilkan pertunjukan. Keberhasilan integrasi elemen drama dalam produksi teater Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023 menggarisbawahi relevansi dan potensi drama sebagai kekuatan transformatif dalam ekspresi budaya dan keterlibatan masyarakat. Melalui eksplorasi dan eksperimen yang berkelanjutan, teater Sunda akan terus tumbuh dan berkembang, memperkaya budaya daerah untuk generasi mendatang.

Seni teater menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan cerita, menggugah emosi, dan merangsang pemikiran penonton. Di tengah keberagaman budaya dan tradisi, penerapan unsur dramatik berperan penting dalam memperkaya pengalaman teater, membawa narasi kehidupan, dan memperkuat konektivitas budaya. Dalam konteks ini, Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023 menjadi panggung yang menonjolkan pentingnya unsur-unsur dramatik dalam seni pertunjukan teater berbahasa Sunda. Festival bukan hanya sebagai ajang untuk mempersembahkan karya-karya teater

terbaik, tetapi juga sebagai laboratorium kreatif di mana seniman teater dapat bereksperimen dengan berbagai aspek dramatis untuk menghasilkan pengalaman teater yang mendalam dan menarik. sehingga, penelitian penerapan unsur dramatik pada pertunjukan teater dalam Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023 menjadi relevan dan bermakna. Penelitian ini mengeksplorasi beberapa aspek yang relevan dan menarik terkait dengan penerapan unsur dramatik dalam festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023;

1. Hubungan Unsur Dramatik dengan Budaya Sunda: Seni teater tidak hanya merupakan sarana hiburan, tetapi juga merupakan medium penting untuk menjaga, menghormati, dan mengembangkan warisan budaya yang kaya dan beragam dari masyarakat Sunda terutama bahasa Sunda. Penggunaan unsur dramatik sebagai alat ekspresi, pertunjukan teater Sunda tidak hanya menjadi cerminan dari identitas budaya, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat dan memperbarui warisan budaya yang dipersembahkan untuk generasi-generasi mendatang.
2. Dampak emosional dan psikologis dari penerapan unsur dramatik dalam pertunjukan teater dalam Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023 memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami pengalaman penonton dan dampak yang dihasilkan oleh karya seni tersebut (keterlibatan emosional, identifikasi dengan karakter, pengalaman katarsis, peningkatan kesejahteraan psikologi, refleksi).
3. Inovasi dalam penerapan unsur dramatik dalam pertunjukan teater merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan

dalam konteks Festival Drama Bahasa Sunda Tahun 2023. Inovasi mencakup penggunaan teknik-teknik baru, pendekatan kreatif, atau penggabungan unsur-unsur tradisional dan kontemporer yang dapat memperkaya pengalaman penonton.

4. Festival Drama Bahasa Sunda memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan teater tradisi sunda. Seperti; a. Meningkatkan Apresiasi dan Partisipasi Masyarakat: Melalui Festival Drama Bahasa Sunda, masyarakat lokal didorong untuk lebih mengapresiasi seni teater dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Festival tersebut menjadi ajang memperkuat kesadaran akan pentingnya bahasa sunda dan seni teater dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan kesempatan bagi para seniman lokal untuk memperoleh pengakuan dan dukungan atas karya-karyanya. b. Memperluas Ruang Ekspresi Seniman Lokal: Festival memberikan platform bagi seniman lokal untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas mereka. Dengan adanya kesempatan untuk tampil di panggung tersebut dan mendapatkan eksposur yang lebih luas, seniman teater lokal memiliki kesempatan untuk berkembang dan memperluas jangkauan karya-karyanya. c. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Festival Drama Bahasa Sunda mendorong inovasi dan kreativitas dalam seni teater lokal. Dengan persaingan sehat antara pertunjukan untuk pencapaian terbaik, seniman lokal didorong untuk menciptakan karya-karya yang baru, menarik, dan khas. Hal ini dapat

menghasilkan pertunjukan-pertunjukan yang inovatif dan memikat bagi penonton. d. Membangun Komunitas Seni Teater: Festival juga membantu membangun dan memperkuat komunitas seni teater lokal. Melalui pertemuan, kerja sama, dan pertukaran ide antara para seniman dan pecinta teater, komunitas seni teater dapat tumbuh dan berkembang secara organik. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan seni teater lokal di masa depan. e. Melestarikan Budaya dan Tradisi Lokal: Salah satu peran penting Festival Drama Bahasa Sunda adalah melestarikan bahasa Sunda. Dengan menampilkan pertunjukan-pertunjukan yang berbahasa Sunda, festival tersebut membantu menjaga warisan budaya yang kaya dan berharga bagi generasi mendatang. f. Menginspirasi Generasi Muda: Festival dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk tertarik dan terlibat dalam seni teater. Melalui pengalaman menyaksikan pertunjukan-pertunjukan yang menarik, generasi muda dapat merasakan daya tarik seni teater dan mungkin tertarik untuk terlibat dalam praktik seni tersebut sebagai aktor, sutradara, atau penyelenggara acara di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, setelah meneliti teks atau lakon-lakon yang digunakan dalam festival di Jawa Barat maka dapat disimpulkan bahwa teks dengan berbahasa Sunda tidak mampu secara signifikan memberikan peluang adanya unsur-unsur dramatik yang berupa ketegangan (suspense), kejutan (surprise), maupun

ironi-ironi dramatik didalamnya. Bahasa Sunda yang menjadi pilihan kreator-kreator dalam festival tersebut lebih banyak memperkuat aspek komunikatif yang lebih cair dan efektif sehingga secara keseluruhan apa yang didialogkan lebih mudah diresepsi/ditangkap oleh para audiens. Pada sisi tersebut pertunjukan-pertunjukan dikemas secara lebih menarik tetapi juga kemudian penggunaan bahasa Sunda tidak memberikan kontribusi yang kuat terhadap dinamika pertunjukan. Maka, hal tersebut menjadi sisi kelemahan yang harus diperbaiki pada festival-festival berikutnya. Selain itu, penggunaan bahasa Sunda tersebut juga kurang memberi kontribusi terhadap peningkatan tensi dramatik atau tensi struktur alur sehingga perubahan tahap komplikasi menuju klimaks dan tahap resolusi tidak tergambar secara tegas oleh karena lemahnya fungsi bahasa Sunda yang di pilih sebagai dialog naskah/lakon dalam penyelenggaraan festival tersebut. hal ini tentu saja berakibat dibebberapa pertunjukan terasa masih flat (datar) dan tidak memberikan kekuatan terhadap pencapaian struktur plot tiga babak (tiga titik) sebagaimana yang dicanangkan oleh Aristoteles.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Setyawan. (2011).

International_Proceeding_UNDIP_July__2,_2011_-_Aan_Setyawan. In T. Mckinnon, N. Hayati, & E. Al (Eds.), *Language Maintenance and Shift* (Issue Kartini, Sintowati Rini Utami. (2023). Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Analisis Reflektif Berdasarkan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25–36. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i1.216>
Aan Setyawan. (). Master's Program in Linguistics, Diponegoro University. http://eprints.undip.ac.id/53927/1/International_Proceeding_UNDIP_

- July__2%2C_2011_-
_Aan_Setyawan.pdf
- Ayu, R. F. K., Sari, S. P., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33086/cej.v1i2>
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & (ed.). (2009). *Handbook of Qualitative Research* (2nd editio). Sage Publication, Inc.
- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 149–162.
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka*, 9(3), 143–148.
- Masinambow, E. K. M. ., Haenen, P., & (Ed.). (2002). *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW (TINJAUAN MAQASID SYARIAH). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17.
<https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>
- Patton, M. Q., Priyadi, B. P., & Kamdani. (2006). *Metode evaluasi kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>
- Precillia, M. (2023). Analisis Pemeranan Tokoh Nenek Dalam Pertunjukan Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Saduran WS Rendra Sutradara Efyuhardi. *Creativity and Research Theatre Journal*, 5(1), 108–121.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26887/cartj.v5i1.3769>
- Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228.
<https://doi.org/10.26887/EKSPRE.SI.V24I2.2256>
- Raco J.R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*No Title. Grasindo.
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan. *Golden Age*, 5(02), 474–481.
<https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387>
- Santosa, E., & dkk. (2008). *Seni Teater JILID 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, E. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PEMERANAN TEATER DAERAH MELALUI KETOPRAK PADA PROGRAM KEAHLIAN SENI TEATER SMKN 1 KASIHAN BANTUL. *Sendikraf; Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif*, 2(2), 46–56.
https://bbppmpvsb.kemdikbud.go.id/images/jurnal_sendikraf/Sendikraf_Volume_2_No_2_November_2021.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitaatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sutopo. H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistis. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/245/223>
- Triandana, A., & Et.al. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah

Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa
Pada Generasi Muda Di Kalangan
Mahasiswa Sastra Indonesia
Universitas Jambi. *JURNAL
ESTUNGKARA: JURNAL
PENGABDIAN PENDIDIKAN
SEJARAH*, 2(1), 53–62.
[https://doi.org/https://doi.org/10.
22437/est.v2i1.24576](https://doi.org/https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24576)

Utami, F. G. N. (2018). Tata Kelola Seni
Pertunjukan. *ISI Press*, 67.
[http://repository.isi-
ska.ac.id/id/eprint/3231](http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3231)